

FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU* DALAM PERSPEKTIF ETIKA
TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS



Oleh :

Muhammad Munir Sajali Harahap

22205011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
SUNAN KALIJAGA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Munir Sajali Harahap

Nim : 22205011004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 13 Juli 2026
Saya menyatakan



Muhammad Munir Sajali Harahap, S.Ag
NIM: 22205011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

FALSAFAH DALIHAN NA TOLU DALAM PERSPEKTIF ETIKA
TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Munir Sajali Harahap

Nim : 22205011004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam

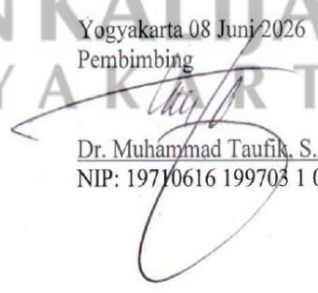
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Agama

Wassalamu 'alaikum wr wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 08 Juni 2026
Pembimbing


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP: 19710616 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1418/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : FALSAFAH DALIHAN NA TOLU DALAM PERSPEKTIF ETIKA TANGGUNG
JAWAB EMMANUEL LEVINAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUNIR SAJALI HARAHAP, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011004
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a7c9a3ae13a5



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a629a2508dd1



Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a69a687bd6bb



Yogyakarta, 23 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a340e0f1773b

STAF KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup masyarakat Angkola yang mengatur relasi kekerabatan melalui kedudukan *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Falsafah ini memuat nilai-nilai normatif yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi etis dan nilai-nilai normatif dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* serta menjelaskan manifestasi tanggung jawab terhadap *the Other* melalui perspektif etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan filsafat. Etika tanggung jawab Emmanuel Levinas digunakan sebagai *reading tool* untuk mengungkap dimensi etis dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, sedangkan konsep solidaritas sosial Emile Durkheim digunakan sebagai kerangka pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi etis dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dibangun melalui nilai-nilai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*, yang teraktualisasi dalam prinsip *holong*, *hapatuturan*, *marsiadapari*, dan *marsiurupan*. Melalui perspektif Emmanuel Levinas, relasi antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* merefleksikan tanggung jawab pra-reflektif terhadap *the Other*, yang termanifestasi dalam prinsip *hormat mar mora*, *elek mar anak boru*, dan *manat markahanggi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* mengandung dimensi tanggung jawab yang memiliki resonansi dengan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas serta memperkaya kajian filsafat etika berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu*, Etika Tanggung Jawab, Sistem Kekerabatan

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu is the philosophy of life of the Angkola people that governs kinship relations through the positions of *mora*, *kahanggi*, and *anak boru*. This philosophy embodies normative values that serve as guidelines for social life. This study aims to analyze the ethical dimensions and normative values embedded in *Dalihan Na Tolu* and to explain the manifestation of responsibility toward the *Other* through the perspective of Emmanuel Levinas's ethics of responsibility. This study employs a field research design with a philosophical approach. Emmanuel Levinas's ethics of responsibility is used as a reading tool to uncover the ethical dimensions of *Dalihan Na Tolu*, while Émile Durkheim's concept of social solidarity serves as a supporting analytical framework. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the ethical dimensions of *Dalihan Na Tolu* are constructed upon the normative values of *hamoraon*, *hagabeon*, and *hasangapon*, which are actualized through the principles of *holong*, *hapatuturan*, *marsiadapari*, and *marsiurupan*. From the perspective of Emmanuel Levinas's ethics of responsibility, the relationships among *mora*, *kahanggi*, and *anak boru* reflect a pre-reflective responsibility toward the *Other*, manifested in the principles of *hormat mar mora*, *elek mar anak boru*, and *manat markahanggi*. This study concludes that *Dalihan Na Tolu* contains dimensions of responsibility that resonate with Emmanuel Levinas's ethics of responsibility and contributes to the development of ethical philosophy grounded in local wisdom.

Keywords: *Dalihan Na Tolu*, ethics of responsibility, kinship system.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Kebijaksanaan lahir dari kemampuan memahami diri dan
menghargai keberadaan orang lain”*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab akademik penulis dalam mengembangkan kajian ilmiah yang berakar pada realitas sosial dan budaya masyarakat Angkola.

Penelitian ini lahir dari kegelisahan akademik penulis terhadap dinamika nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Angkola, khususnya dalam memahami manifestasi etika tanggung jawab terhadap "yang lain" dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin kompleks, nilai-nilai tradisional tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sumber refleksi Moral yang relevan untuk menjawab persoalan etis kontemporer. Oleh karena itu, tesis ini berupaya mengkaji dan merefleksikan kembali makna normatif *Dalihan Na Tolu* dalam kerangka pemikiran etika yang lebih luas.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewah kepada Ayahanda Ikhwan Harahap dan Ibunda Mayurida Hasibuan dan juga kepada kakak-kakaku dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan Moral, doa, dan semangat tanpa henti.

2. Prof. Norhaidi Hassan, S.ag, M.A, Phil. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
3. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
4. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
5. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pembinaan akademik selama masa studi.
7. Narasumber dan informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan pandangan yang sangat berharga bagi pengembangan penelitian ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah menjadi ruang diskusi, berbagi gagasan, dan saling menguatkan dalam proses akademik ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi, baik secara akademik maupun praktis, dalam memperkaya kajian tentang etika, kearifan lokal, dan dinamika sosial budaya masyarakat Batak Angkola.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya serta menjadi bahan refleksi bersama dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil, bermartabat, dan manusiawi.

Yogyakarta, 08 Juli 2026

Penulis

Muhammad Munir Sajali Harahap



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PLAGIASI KEASLIAN TULISAN DAN BEBAS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II DALIHAN NA TOLU SEBAGAI FALSAFAH HIDUP ETNIS ANGKOLA.....	27
A. Tinjauan Historis <i>Dalihan Na Tolu</i>	27
B. Pengertian <i>Dalihan Na Tolu</i>	31
C. <i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Adat.....	33
D. Sistem Kekerabatan Patrilineal	35
E. Struktur dan Elemen <i>Dalihan Na Tolu</i>	36

1. Kahanggi (Dongan Tubu)	36
2. Anak Boru	38
3. Mora	39
F. Fungsi Silsilah (<i>Tarombo</i>)	42
BAB III DIMENSI ETIS DAN NILAI-NILAI NORMATIF DALAM	
SISTEM KEKERABATAN <i>DALIHAN NA TOLU</i>	44
A. Dimensi Etis dalam Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>	44
B. Sumber Otoritas Moral: Adat dan Agama	53
C. Transformasi Otoritas Moral: Dari Legitimasi Adat menuju	
Kesadaran Teologis	57
D. Manifestasi Etika dalam Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>	60
BAB IV MANIFESTASI ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP	
“YANG LAIN” DALAM STRUKTUR KEKERABATAN <i>DALIHAN NA</i>	
<i>TOLU</i>	71
A. Kesadaran Kolektif Dalam Masyarakat Angkola	71
B. Tanggung Jawab Pra-Reflektif dalam Relasi <i>Dalihan Na Tolu</i>	75
C. Hakikat Relasi Kekerabatan dalam <i>Dalihan Na Tolu</i>	78
D. Tanggung Jawab Asimetris Dalam Relasi <i>Dalihan Na Tolu</i>	82
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	107

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan tradisi. Keberagaman tersebut bukan sekadar menjadi identitas bangsa, tetapi juga mencerminkan kekayaan sistem nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Setiap kelompok etnis memiliki pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman normatif yang mengarahkan bagaimana cara bersikap, dan bertindak dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif filsafat moral, kearifan lokal dapat dipahami sebagai salah satu sumber pembentukan nilai-nilai moral yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas.¹

Etika sebagai cabang filsafat membahas persoalan mengenai baik dan buruk, benar dan salah dalam tindakan manusia. Etika tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap suatu tindakan, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa seseorang memiliki kewajiban moral terhadap orang lain. Aristoteles memandang bahwa tujuan etika adalah mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan yang sejati melalui pembentukan karakter yang berbudi luhur (*virtue*).² Dalam pandangan ini, moralitas tidak berdiri secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui relasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berbagai tradisi budaya yang mengatur hubungan sosial dapat menjadi objek

¹ Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara* (Yogyakarta: Kepel Press, 2009). p. 11

² Muhammad Taufik, "Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1 (2018), p. 28, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1855>.

kajian filsafat moral karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengarahkan perilaku manusia.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab moral dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Angkola di Sumatera Utara melalui sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Secara harfiah, *Dalihan Na Tolu* berarti "tungku berkaki tiga", sebuah metafora yang menggambarkan tiga unsur utama dalam struktur kekerabatan masyarakat Angkola, yaitu *Kahanggi* (saudara semarga), *Anak Boru* (pihak penerima istri), dan *Mora* (pihak pemberi istri).

Ketiga unsur tersebut membentuk suatu sistem kekerabatan yang mengatur kedudukan, hak, kewajiban, dan pola interaksi antaranggota masyarakat. Dalam sistem ini, setiap individu menjalankan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan posisi kekerabatannya sehingga tercipta keseimbangan, ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.³

Prinsip-prinsip hubungan dalam *Dalihan Na Tolu* dirumuskan melalui ungkapan adat "*Manat-manat mar kahanggi, elek mar anak boru, hormat mar mora.*" Ungkapan tersebut bukan sekadar pepatah adat, melainkan pedoman normatif yang mengarahkan cara individu memperlakukan pihak lain dalam struktur kekerabatan. Prinsip *manat-manat* terhadap *Kahanggi* mengajarkan sikap saling menjaga, menghormati, dan berlaku adil terhadap sesama yang sederajat. Prinsip *elek* kepada *anak boru* mengandung nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam

³ Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan* (Jombang: Kun Fayakun, 2018). p. 4

pelaksanaan adat. Adapun prinsip *hormat* kepada *mora* menegaskan pentingnya penghormatan kepada pihak yang memiliki kedudukan terhormat dalam relasi kekerabatan. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* bukan hanya mengatur hubungan genealogis semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai tanggung jawab moral yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Angkola.⁴

Apabila ditinjau dari perspektif filsafat moral, sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* memperlihatkan bahwa setiap posisi kekerabatan mengandung tuntutan moral tertentu. Tanggung jawab seseorang tidak muncul semata-mata karena pilihan pribadi, melainkan karena keberadaannya dalam jaringan relasi sosial yang telah dibentuk oleh adat. Posisi sebagai *Mora*, *Kahanggi*, ataupun *Anak Boru* selalu diikuti oleh seperangkat kewajiban moral yang harus dijalankan demi menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* tidak dapat dipahami hanya sebagai struktur sosial atau mekanisme organisasi adat, tetapi juga sebagai sistem kekerabatan yang memanifestasikan nilai-nilai tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangan historisnya, *Dalihan Na Tolu* dikenal di berbagai subetnis Batak, seperti Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Meskipun memiliki struktur dasar yang relatif sama, implementasi dan ekspresi nilai-nilainya menunjukkan variasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Pada masyarakat Angkola yang mayoritas beragama Islam, sistem kekerabatan ini mengalami proses integrasi dengan nilai-nilai Islam.

⁴ Abbas Pulungan and Ahmad Bulyan Nasution, *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Cetakan pertama edition (Medan: Perdana Publishing, 2018). p. 2

Adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua sistem yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat.⁵

Salah satu aspek penting dari proses integrasi tersebut ialah terjadinya pergeseran sumber legitimasi moral. Jika pada mulanya pelaksanaan kewajiban adat memperoleh legitimasi terutama dari tradisi leluhur, maka setelah berinteraksi dengan ajaran Islam, praktik-praktik dalam *Dalihan Na Tolu* memperoleh landasan normatif yang lebih luas melalui nilai-nilai keagamaan, meskipun dalam praktik keseharian, sistem budaya tetap dominan. Dalam perspektif Islam, ukuran utama suatu tindakan adalah keridaan Allah (*riḍā Allah*).⁶ Oleh karena itu, pelaksanaan tanggung jawab dalam relasi kekerabatan *Dalihan Na Tolu* tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang memiliki dimensi ibadah sosial.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sistem kekerabatan tradisional seperti *Dalihan Na Tolu* menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan masyarakat modern yang cenderung mengedepankan individualisme berpotensi melemahkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Angkola. Di sisi lain, perubahan pola pikir generasi muda menyebabkan sebagian nilai adat tidak lagi dipraktikkan secara utuh sebagaimana diwariskan oleh generasi sebelumnya. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka bukan hanya struktur kekerabatan

⁵ Meutia Nauli et al., “*The dynamics of ethnic and national identities in the process of becoming an Indonesian: The Bataknese case*”, *Jurnal Psikologi Ulayat* (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, 2022), p. 10. <https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/398>.

⁶ Ibrahim Bafadol, “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*”, dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. No. 02 (2017), p. 19. DOI: 10.30868/ei.v6i12.178.

yang mengalami perubahan, tetapi juga nilai-nilai tanggung jawab moral yang hidup di dalamnya.⁷

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kajian filosofis terhadap *Dalihan Na Tolu*. Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji *Dalihan Na Tolu* dari perspektif antropologi, sosiologi, hukum adat, maupun pendidikan karakter. Kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi sosial, struktur kekerabatan, serta peran *Dalihan Na Tolu* dalam menjaga keteraturan masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana tanggung jawab moral dikonstruksi dan dimanifestasikan dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* masih relatif terbatas. Padahal, aspek inilah yang memperlihatkan kedalaman filosofis *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu sistem relasi sosial yang membentuk perilaku moral anggotanya. Kekosongan kajian tersebut menjadi ruang yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Untuk mengungkap dimensi filosofis tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Emmanuel Levinas sebagai perspektif analisis. Penggunaan teori Levinas memerlukan penegasan metodologis karena etika tanggung jawab Levinas berangkat dari relasi antarindividu melalui perjumpaan dengan Yang Lain, sedangkan *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan yang berakar pada struktur sosial dan komunitas. Perbedaan titik berangkat tersebut tidak menjadikan keduanya bertentangan, melainkan membuka ruang dialog filosofis. Penelitian ini tidak bermaksud menyamakan *Dalihan Na Tolu* dengan etika

⁷ Resdati, “Eksistensi Nilai *Dalihan Na Tolu* pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan” dalam *Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 19, No.1 (2022), p. 58. DOI: 10.24014/sb.v19i1.16624.

Levinas, namun sebaliknya, konsep tanggung jawab Levinas digunakan sebagai perspektif filosofis untuk mengungkap dimensi tanggung jawab moral yang terkandung dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Levinas merupakan salah satu filsuf etika kontemporer yang menempatkan tanggung jawab terhadap Yang Lain sebagai dasar kehidupan etis. Menurut Levinas, hubungan etis tidak berawal dari subjek yang otonom, melainkan dari perjumpaan dengan wajah orang lain (*le visage*) yang menghadirkan tuntutan moral untuk bertanggung jawab.⁸ Tanggung jawab tersebut bersifat mendahului refleksi rasional dan tidak didasarkan pada prinsip timbal balik maupun kepentingan pribadi. Dengan demikian, tanggung jawab bukan sekadar hasil pilihan individu, tetapi merupakan panggilan moral yang hadir sebelum individu menentukan sikapnya secara sadar.

Meskipun *Dalihan Na Tolu* dan etika Levinas berangkat dari konteks yang berbeda, keduanya memiliki titik temu pada pengakuan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya dibangun melalui relasi dengan orang lain dan bahwa relasi tersebut selalu melahirkan tuntutan tanggung jawab moral. Jika Levinas menjelaskan bagaimana tanggung jawab muncul dari perjumpaan dengan orang lain pada tingkat individual, maka *Dalihan Na Tolu* menunjukkan bagaimana tanggung jawab tersebut dilembagakan dalam sistem kekerabatan yang mengatur kehidupan komunal masyarakat Angkola.

Dialog antara kedua perspektif ini memungkinkan pembacaan filosofis yang lebih mendalam mengenai bagaimana tanggung jawab moral tidak hanya

⁸ Emmanuel Levinas, *Alterity & transcendence* (New York: Columbia University Press, 1999). 87

hadir sebagai pengalaman personal, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam struktur sosial suatu komunitas. Atas dasar itulah penelitian ini berupaya mengkaji konstruksi dan manifestasi tanggung jawab moral dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* melalui perspektif etika tanggung jawab Emmanuel Levinas.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan fokus pada permasalahan yang dikaji, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup pembahasan sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah. Permasalahan yang akan diteliti selanjutnya diformulasikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi etis dan nilai-nilai normatif dikonstruksi dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*?
2. Bagaimana manifestasi etika tanggung jawab terhadap “yang lain” dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis konstruksi dimensi etis dan nilai-nilai normatif yang membentuk sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan masyarakat Angkola. masyarakat.

- b. Menganalisis manifestasi etika tanggung jawab terhadap "yang lain" dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, khususnya melalui relasi antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat, khususnya filsafat etika dan filsafat budaya, melalui analisis mengenai dimensi etis yang terkandung dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan antara sistem kekerabatan lokal dan pemikiran etika kontemporer, khususnya etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, sehingga membuka ruang dialog antara kearifan lokal dan filsafat modern.

b. Secara Praktis

Secara praktis, Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai filsafat budaya, etika, dan sistem kekerabatan, khususnya yang berkaitan dengan kajian *Dalihan Na Tolu* dan etika tanggung jawab. Selain itu, Bagi masyarakat Angkola, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai etis yang terkandung dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *Dalihan Na Tolu* telah dikaji oleh para peneliti terdahulu. Misalnya, Sahputra Rangkuti dalam disertasinya yang berjudul ***“Paradat, Haguruan dan Ustaz Salafi: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu dalam Narasi Pendidikan Nilai”***. Penelitian ini menemukan terjadinya *kontestasi nilai* antara *paradat*, *haguruan* (NU), dan *ustaz Salafi* dalam masyarakat Mandailing. *Paradat* mempertahankan adat secara utuh melalui ritual; sedangkan *haguruan* (NU) gemar memodifikasi, dan *Salafi* cenderung meniadakan adat, menggantinya dengan praktik Islam tekstual. Model kontestasi nilai dalam disertasi ini menjadi landasan empiris kuat dalam membaca bagaimana nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* terancam di tengah arus globalisasi saat ini.⁹

Selain Sahputra Rangkuti, Nuddin juga meneliti terkait *Dalihan Na Tolu* yang berjudul ***“Pendidikan Islam berbasis multikultural: Analisis konsep Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Angkola–Mandailing”***. Tesis ini menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu*, sebagai sistem nilai adat masyarakat Batak Angkola–Mandailing, mengandung prinsip-prinsip etika sosial yang sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *Dalihan Na Tolu* memiliki keselarasan substansial dengan prinsip-prinsip Islam seperti *ta’aruf* (saling mengenal), toleransi, ukhuwah, dan keadilan sosial, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan multikultural yang mengakar pada nilai-nilai lokal. *Dalihan Na Tolu*

⁹ Suheri Sahputra Rangkuti, *“PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai”*, Disertasi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Moral yang kontekstual, humanistik, dan transformatif.¹⁰

Sejalan dengan Andi Dasopang, dia melakukan penelitian terkait dalam ranah pendidikan. Dia memberikan judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Remaja Pada Adat Budaya Pernikahan Batak Angkola Padang Lawas”**. Penelitian ini mengungkap dinamika sosial dan budaya yang sedang mengalami pergeseran dalam masyarakat Angkola di Padang Lawas, khususnya terkait praktik pernikahan yang disebut marbalik tutur, yaitu pernikahan yang melanggar aturan adat tentang partuturon (tata hubungan kekerabatan). Penelitian mencatat adanya pergeseran dari sistem eksogami (yang mengatur larangan kawin dengan pihak tertentu) menjadi sistem eleutherogami, yaitu sistem perkawinan yang bebas dari larangan-larangan adat. Hal ini menunjukkan pelemahan nilai-nilai adat dalam struktur sosial masyarakat Angkola. Oleh karena itu penelitian ini menganggap pentingnya pola asuh orang tua agar tidak terjadi sistem perkawinan bebas dikalangan remaja.¹¹

Selanjutnya penelitian Toivah Rahma Linda Hasibuan yang berjudul **“Strategi Pelestarian Nilai *Dalihan Na Tolu* dalam Adat Pernikahan Mandailing sebagai Penguat Identitas Nasional di Tapanuli Selatan”**. Penelitian ini menunjukkan Adat pernikahan Mandailing menjadi wahana penting dalam pelestarian nilai *Dalihan Na Tolu* karena mengandung simbol dan ritus

¹⁰ Muhammad Nuddin, *“Pendidikan Islam Bebas Multikultural: Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing”*, Tesis Program Studi Agama Islam (Padangsisimpulan: Institut Agama Islam Negeri, 2021).

¹¹ Andi Saputra Dasopang, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Remaja Pada Adat Budaya Pernikahan Batak Angkola Padang Lawas”*, Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studis (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

yang memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan rasa hormat kepada leluhur. Nilai *Dalihan Na Tolu* mencerminkan nilai-nilai dasar Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadaban. Dengan demikian, pelestarian adat ini tidak hanya memperkuat jati diri lokal, tetapi juga memperkuat integritas nasional.¹²

Nur Hanipah Harahap **“Tradisi Mangupa Suku Mandailing dalam Konstruksi Masyarakat Rantau Prapat, Sumatera Utara”**. Penelitian ini menemukan bahwa *Mangupa* adalah tradisi sakral yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Mandailing, khususnya di Rantau Prapat. Praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya berpadu dalam satu ritual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Mangupa* tidak hanya berlaku dalam lingkup internal suku Mandailing, tetapi juga mampu menjadi perekat sosial antar-etnis di Rantau Prapat. Tradisi ini menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat hubungan antar sesama dan menjadi ajang saling menghargai dalam masyarakat yang heterogen.¹³

Selain disertasi dan tesis peneliti juga menemukan artikel jurnal yang membahas *Dalihan Na Tolu*, seperti tulisan Nahriyah Fatah dkk yang berjudul ***“The Local Wisdom Of Dalihan Na Tolu Batak Angkola And The Perspective Of Al-Ghazali’s Moral Thoughts In The Formation Of Moral Character”***. Dalam kajian ini menyoroti relevansi dan aplikabilitas antara konsep kearifan

¹² Toivah Rahma Linda Hasibuan, *“Strategi Pelestarian Nilai Dalihan Na Tolu dalam Adat Pernikahan Mandailing sebagai Penguat Identitas Nasional di Tapanuli Selatan”*, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

¹³ Nurhanipah Harahap, *“Tradisi Mangupa Suku Mandailing Dalam Konstruksi Masyarakat Rantau Prapat, Sumatera Utara”*, Tesis Program Studi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

lokal dan pemikiran al-Gazali. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* dan pemikiran etika al-Ghazali memiliki nilai yang signifikan dalam pembentukan karakter Moral dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan universal dalam pembentukan karakter Moral yang berkelanjutan dalam masyarakat modern. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan agama dalam pembentukan karakter Moral dan akhlak.¹⁴

Studi lain oleh Anwar Sadat Harahap dkk, yang berjudul “*Dalihan Na Tolu as a Model for Resolving Religious Conflicts in North Sumatera: An Anthropological and Sociological Perspective*”. Artikel ini mencoba menggabungkan antara pendekatan antropologi dan sosiologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* sangat andil dalam menjaga toleransi beragama dan menyelesaikan konflik pada pemeluk agama dilakukan dengan menggunakan falsafah *Dalihan Na Tolu*. Ada tiga jenis sistem negosiasi dalam menyelesaikan konflik: *Dalihan Na Tolu*, Godang Parsahutaon, dan Godang Haruaya Mardomu Bulung (negosiasi besar di antara desa-desa tetangga). Penelitian ini menjelaskan secara antropologis dan sosiologis bahwa masyarakat Mandailing terbukti berhasil menggunakan adat sebagai resolusi konflik agama, sehingga tercipta perdamaian dan keteraturan sebagai fungsi hukum dalam masyarakat.¹⁵

¹⁴ Nahriyah Fata et al., “*The Local Wisdom Of Dalihan Na Tolu Batak Angkola and the Perspective of al-Ghazali’s Moral Thoughts in the Formation of Moral Character*”, *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, vol. 28, no. 1 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2024), p. 45, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/3680>.

¹⁵ Anwar Sadat Harahap et al., “*Dalihan Na Tolu as a Model for Resolving Religious Conflicts in North Sumatera: An Anthropological and Sociological Perspective*”, *Samarah: Jurnal*

Sejalan dengan penelitian Asrul Hamid dkk, yang berjudul **“Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan**”. Artikel ini mengangkat *Dalihan Na Tolu* yang merupakan falsafah khas Batak, tetapi juga mengkaitkannya dengan isu toleransi beragama. Hal ini memberikan sudut pandang lokal yang berkontribusi pada diskursus global terkait harmoni sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya dengan model deskriptif etnografi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi *Dalihan Na Tolu* sangat efektif dalam mewujudkan toleransi beragama dengan mengedepankan nilai filosofis *Dalihan Na Tolu* yaitu Hombar do Adat Dohot Ibadat (berdampingan adat dengan ibadat) dengan mendasarkan holong (kasih sayang) sehingga tidak ada masyarakat yang merasa diabaikan dan dikesampingkan.¹⁶

Erawadi dan Fadlan Masykura juga menulis dengan hal yang sama, yakni mengenai **“Exploring Religious Harmony Through *Dalihan Na Tolu*: Local Wisdom In Peacebuilding In Indonesia**”. Artikel ini menyentuh tema yang sangat penting, yakni harmoni antar agama dan pembangunan perdamaian melalui kearifan lokal. Tema ini relevan dengan tantangan kontemporer di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama dan etnis. Penelitian ini juga dapat memanfaatkan falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal memberikan perspektif unik dan menawarkan kontribusi orisinal terhadap literatur tentang

Hukum Keluarga dan Hukum Islam, vol. 7, no. 3 (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), p. 1943, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/view/13091>.

¹⁶ Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst, “Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 13, no. 1 (Universitas Pendidikan Ganesha, 2024), pp. 132–43, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/74809>.

peacebuilding. Hal ini mengangkat konsep lokal ke ranah global, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat mendukung harmoni antara umat beragama.¹⁷

Demikian juga Penelitian Nurtaty Sinaga dengan judul ***“The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu”***. Jurnal ini mengangkat topik resolusi konflik berbasis budaya lokal di Sumatera Utara yang sangat relevan untuk penelitian tentang harmonisasi budaya dan agama di masyarakat multikultural dengan menggunakan pendekatan antropologis dan sosiologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam budaya Batak Toba adalah universalisme, dengan orientasi nilai dominan pada self-transcendence. Nilai-nilai dasar universalisme dan self-transcendence ini tercermin dengan kuat dalam filosofi *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia.¹⁸

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu di atas, belum ada yang menyoroti falsafah *Dalihan Na Tolu* melalui perpektif etika tanggung jawab Levinas. Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis, atau pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini melanjutkan studi-studi sebelumnya dengan menambahkan dimensi filosofis yang selama ini kurang mendapat perhatian. Melalui pendekatan etika tanggung

¹⁷ Erawadi Erawadi and Fadlan Masykura Setiadi, “Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, vol. 12, no. 3, 2024. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/1398>.

¹⁸ Nurtaty Sinaga, “The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu”, *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 19, no. 2 (Universitas Sumatera Utara, 2024), pp. 92–8, <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/15632>.

jawab Emmanuel Levinas, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem etika yang menekankan tanggung jawab terhadap Yang Lain. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial yang relevan untuk menjawab tantangan Moral masyarakat modern.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada kerangka teoritis yang digagas oleh Emmanuel Levinas tentang etika tanggung jawab. Etika tanggung jawab Levinas bukan sebagai sistem nilai yang dikomparasikan secara sejajar dengan *Dalihan Na Tolu*, melainkan sebagai alat baca (reading tool) sebuah kerangka analitis yang digunakan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna etis yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Dalam pendekatan ini, Levinas adalah kaca mata, bukan objek yang dilihat. Objek kajian yang sesungguhnya tetaplah *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem etika kearifan lokal masyarakat Angkola yang telah terintegrasi secara organik dengan nilai-nilai Islam.

Pilihan metodologis ini sejalan dengan tradisi filsafat Islam klasik yang tidak pernah ragu menggunakan perangkat konseptual dari luar Islam untuk menggali dan mengartikulasikan kebenaran yang sudah terkandung dalam tradisi yang dikaji. Al-Farabi dan Ibn Rusyd, misalnya, menggunakan logika dan metafisika Aristoteles sebagai instrumen analitis tanpa mengadopsi seluruh *worldview* Aristoteles yang bersifat pagan.

Pemikiran etika Emmanuel Levinas menandai suatu pergeseran radikal dalam tradisi filsafat Barat, khususnya dalam memahami dasar dari etika. Jika

dalam banyak sistem filsafat sebelumnya etika dibangun di atas rasionalitas, norma universal, atau prinsip otonomi subjek, Levinas justru meletakkan fondasi etika pada relasi konkret antara subjek dengan “yang lain” (*the Other*).¹⁹

Inti dari etika Levinas terletak pada gagasan bahwa tanggung jawab terhadap “yang lain” bersifat primordial, mendahului kesadaran diri, kebebasan, bahkan eksistensi subjek itu sendiri. Subjek, dalam pandangan ini, tidak pertama-tama hadir sebagai entitas otonom yang kemudian memilih untuk berelasi, melainkan sejak awal telah “ditangkap” dalam relasi etis yang tidak dapat dihindari. Kehadiran “yang lain” menghadirkan tuntutan yang tidak dapat ditolak, suatu panggilan etis yang memaksa untuk merespons.²⁰

Konsep “yang lain” dalam pemikiran Levinas tidak dapat direduksi menjadi sekadar objek pengetahuan atau bagian dari totalitas yang dapat dipahami oleh rasio. “Yang lain” hadir sebagai alteritas yang radikal, yaitu sesuatu yang sepenuhnya berbeda dan tidak dapat diserap ke dalam kategori-kategori subjek. Dalam konteks ini, Levinas mengkritik keras tradisi metafisika Barat yang cenderung melakukan totalisasi, yakni usaha untuk memahami segala sesuatu dalam kerangka kesatuan yang koheren dan terkontrol oleh subjek. Bagi Levinas, upaya semacam ini justru mengabaikan keunikan dan ketakterjangkauan “yang lain”.²¹

¹⁹ Levinas, *Alterity & transcendence*, p. 87.

²⁰ Untara Simon, *Perjumpaan Wajah Sebagai Dasar Etika Menurut Emanuel Levinas*, vol. 12, no. 1 (2023), p. 58.

²¹ Mefibosed Radjah Pono, “MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM ‘HER’ Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas”, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, vol. 4, no. 1 (2018), p. 46, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/50>.

Wajah (*face*) menjadi konsep sentral dalam menjelaskan bagaimana “yang lain” hadir dalam pengalaman etis.²² Wajah bukan sekadar fenomena fisik, melainkan manifestasi dari kehadiran etis yang melampaui representasi. Ketika berhadapan dengan wajah “yang lain”, subjek tidak sekadar melihat, tetapi “dipanggil”. Wajah menyampaikan suatu larangan yang fundamental: “jangan membunuh”. Larangan ini bukan dalam arti hukum formal, melainkan sebagai perintah etis yang muncul langsung dari kehadiran “yang lain”. Dengan demikian, etika tidak berakar pada aturan eksternal, melainkan pada pertemuan konkret yang menggugah tanggung jawab.

Tanggung jawab dalam kerangka Levinas memiliki karakter yang asimetris dan tak terbatas. Asimetris berarti bahwa tanggung jawab subjek terhadap “yang lain” tidak bergantung pada timbal balik. Subjek bertanggung jawab tanpa menuntut bahwa “yang lain” harus melakukan hal yang sama. Bahkan, Levinas menyatakan bahwa subjek “lebih bertanggung jawab daripada yang lain”.

Selain itu, tanggung jawab ini bersifat tak terbatas (*infinite responsibility*). Artinya, tidak ada batas mengenai sejauh mana subjek harus bertanggung jawab. Setiap usaha untuk membatasi tanggung jawab akan berisiko mengkhianati tuntutan etis yang datang dari “yang lain”. Dalam hal ini, etika Levinas melampaui kerangka Moralitas konvensional yang sering kali beroperasi dengan prinsip pertimbangan dan kalkulasi rasional. Tanggung jawab menjadi sesuatu

²² Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1966), p. 97.

yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi, tetapi justru karena itu terus menuntut komitmen yang berkelanjutan.²³

Lebih jauh, Levinas juga menekankan bahwa relasi etis dengan “yang lain” mendahului ontologi. Ini merupakan kritik terhadap tradisi filsafat Barat yang menempatkan pertanyaan tentang “ada” (*being*) sebagai yang paling fundamental. Bagi Levinas, sebelum manusia bertanya tentang keberadaan orang lain, ia sudah berada dalam relasi etis. Dengan demikian, eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya terhadap “yang lain”. Subjek bukan hanya “ada”, tetapi “ada untuk yang lain”.²⁴

Implikasi dari pemikiran ini sangat luas. *Pertama*, etika tidak lagi bersifat individualistik, melainkan relasional. *Kedua*, subjek tidak dapat memahami dirinya tanpa mengakui keterikatannya pada “yang lain”. *Ketiga*, tanggung jawab menjadi dasar dari kemanusiaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, menjadi manusia berarti menjadi bertanggung jawab, bahkan sebelum memiliki kesadaran reflektif tentang tanggung jawab tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika Levinas menawarkan suatu paradigma yang menempatkan tanggung jawab terhadap “yang lain” sebagai inti dari kehidupan etis. Etika tidak lagi dipahami sebagai seperangkat aturan atau prinsip abstrak, melainkan sebagai respons terhadap kehadiran konkret “yang lain” yang selalu melampaui pemahaman kita. Dalam hal ini, prinsip-prinsip

²³ Degunias Ton, “Menemukan Wajah dalam Ruang Digital: Kritik Emmanuel Levinas terhadap Dehumanisasi dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Shan*, vol. 9, no. 2 (2025), p. 157, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/7313>.

²⁴ Puput Dwi Lestari, “KONSEP MODERASI AGAMA DALAM TINJAUAN ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 6, no. 2 (2025), p. 318, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/ajipp/article/view/12896>, accessed 11 Apr 2026.

relasional dalam *Dalihan Na Tolu* memperlihatkan resonansi (keterhubungan) dengan etika Levinasian, relasi dengan sesama tidak didasarkan pada kalkulasi timbal balik semata, melainkan pada tuntutan tanggung jawab yang telah lebih dahulu mengikat subjek dalam struktur sosialnya.

Selain menggunakan teori tanggung jawab Levinas, penelitian ini juga meminjam teori solidaritas Emile Durkheim. Emile Durkheim sebagai salah satu tokoh utama sosiologi klasik menempatkan solidaritas sosial sebagai fondasi utama keteraturan masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas sosial ke dalam dua tipe ideal, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²⁵

Solidaritas mekanik umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional yang memiliki tingkat pembagian kerja rendah serta kesamaan nilai yang kuat. Dalam masyarakat seperti ini, integrasi sosial terbentuk karena adanya homogenitas dalam keyakinan, adat, dan gaya hidup. Kesadaran kolektif (*collective conscience*) mendominasi kehidupan sosial sehingga individu tunduk pada norma bersama yang bersifat mengikat dan represif terhadap pelanggaran. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks. Integrasi sosial dalam tipe ini terbentuk bukan karena kesamaan, melainkan karena adanya diferensiasi peran dan saling ketergantungan fungsional antarindividu.²⁶

Dalam konteks etnis Angkola, falsafah *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami sebagai sistem solidaritas sosial yang menopang struktur kehidupan kolektif.

²⁵ Tamrin Fathoni, *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*, p. 134.

²⁶ Muh Akbar Kurniawan, *Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyio: Perspektif Emile Durkheim*, vol. 12 (2025), p. 12.

Ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* membentuk struktur sosial yang normatif dan saling melengkapi, di mana setiap posisi memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab Moral.

Jika dianalisis melalui perspektif Durkheim, *Dalihan Na Tolu* menunjukkan karakteristik yang kuat dari solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari dominasi nilai adat sebagai kesadaran kolektif yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Identitas genealogis dan kesamaan nilai religius-adat menjadi dasar utama integrasi sosial. Pelanggaran terhadap prinsip *Dalihan Na Tolu* tidak hanya dianggap sebagai kesalahan individu, tetapi sebagai gangguan terhadap keseimbangan sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai representasi konkret dari kekuatan Moral kolektif yang menjaga kohesi masyarakat Batak Angkola.

Berdasarkan uraian tersebut, teori solidaritas Durkheim memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem Moral dan struktural dalam masyarakat Batak Angkola. Falsafah ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga keseimbangan antara individu dan kolektivitas. Melalui pendekatan ini, *Dalihan Na Tolu* dapat diposisikan sebagai manifestasi lokal dari prinsip solidaritas sosial yang menjamin keberlanjutan tatanan masyarakat dalam konteks tradisional maupun dalam menghadapi perubahan sosial.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh berdasarkan sistem dan aturan tertentu, yakni suatu upaya praktis yang dilakukan secara rasional dan terarah untuk mencapai tujuan secara optimal.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk deskripsi, bukan dalam bentuk angka atau skala statistik. Data yang dihasilkan bersifat alamiah karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian dan berperan sebagai instrumen utama.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sekaligus memahami suatu fenomena secara mendalam dengan dukungan data yang memadai serta perspektif analitis yang tepat. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berorientasi pada upaya menjelaskan, tetapi juga berusaha memahami makna secara mendalam dari realitas yang diteliti.

Untuk dapat memudahkan serta memahami pembahasan masalah yang telah dirumuskan, maka penulis memberi beberapa tahapan model penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya pendekatan penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengelolah data yang dikumpulkan. Pendekatan yang cocok dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian filsafat. Pendekatan filsafat diperlukan

²⁷ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 10

dalam analisa yang berhubungan dengan teori-teori yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

Dalam hal ini saya meminjam teori etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Etika tanggung jawab Levinas bukan sebagai sistem nilai yang dikomparasikan secara sejajar dengan *Dalihan Na Tolu*, melainkan sebagai alat baca (*reading tool*) sebuah kerangka analitis yang digunakan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna etis yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep solidaritas mekanik dari Emile Durkheim untuk memahami pola keterikatan sosial dalam masyarakat dalam mempertahankan keteraturan dan integrasi masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data pada sebuah penelitian setidaknya ada dua yaitu Primer dan Sekunder. Adapun data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari pihak narasumber melalui wawancara dengan tokoh masyarakat serta beberapa elemen masyarakat lainnya. Kemudian untuk data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen teks dan literatur yang membahas falsafah *Dalihan Na Tolu*, baik dalam bentuk buku atau penelitian sebelumnya serta Karya-karya utama Emmanuel Levinas, seperti *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being* yang menjelaskan konsep etika tanggung jawab terhadap yang lain serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah; *pertama*, tahap orientasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara umum yang berkenaan dengan *Dalihan Na Tolu*. *Kedua*, tahap eksplorasi, yaitu pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan sejumlah informasi untuk digali atau dieksplorasi terkait dengan falsafah *Dalihan Na Tolu*. *Ketiga*, tahap studi terfokus, penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah falsafah *Dalihan Na Tolu* dan kaitannya terhadap etika tanggung jawab Levinas. Berdasarkan prosedur tersebut maka metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ada tiga yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan penulis adalah terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang berlangsung dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti.

Adapun bentuk wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semiterstruktur, di mana pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan posisi penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam pelaksanaannya, penulis mewawancarai tokoh masyarakat dan elemen masyarakat lainnya dengan cara menyediakan pedoman wawancara secara garis besar. Dikarenakan penelitian ini menyangkut *local wisdom* yakni falsafah *Dalihan Na Tolu* maka metode dokumentasi perlu dilakukan, sehingga dengan begitu diharapkan dapat

memberikan pembacaan yang lebih terarah terhadap falsafah *Dalihan Na Tolu* dan kaitannya dengan etika tanggung jawab Levinas.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu setelah data terkumpul kemudian data diseleksi secara reduktif (memilih tema-tema pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting). Seterusnya, data disajikan dengan menyusun dan mengorganisasikannya dalam pola hubungan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya, kemudian data yang didapat dianalisa dengan pemberian kode dan menempatkan data berdasarkan karakteristiknya. Selanjutnya data yang terkumpul dan yang sudah tersajikan lalu ditarik disimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian tesis ini terdapat lima bab yang akan dibahas, dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang memuat sejumlah komponen penting sebagai dasar argumentasi dan arah penelitian. Sub bagian pertama menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian kemudian ditutup dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat etnis Angkola. Pembahasan dalam bab ini meliputi tinjauan historis *Dalihan Na Tolu*, pengertiannya, kedudukannya sebagai sistem kekerabatan, sistem

kekerabatan patrilineal, struktur utama yang terdiri atas *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*, serta fungsi *tarombo* dalam membentuk identitas dan relasi sosial masyarakat Angkola. Bab ini menjadi landasan untuk memahami konstruksi sistem kekerabatan yang menjadi objek penelitian.

Bab III membahas dimensi etis dan nilai-nilai normatif dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Pembahasan diawali dengan analisis mengenai dimensi etis yang membentuk orientasi perilaku dalam relasi kekerabatan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan nilai-nilai normatif yang meliputi *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Selanjutnya dibahas sumber otoritas moral yang berasal dari adat dan agama serta transformasi otoritas moral dari legitimasi adat menuju kesadaran teologis. Pada bagian akhir diuraikan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial masyarakat Angkola melalui prinsip *holong*, *hapatuturan*, *marsiadapari*, dan *marsiurupan*. Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah pertama mengenai konstruksi dimensi etis dan nilai-nilai normatif dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Bab IV membahas manifestasi etika tanggung jawab terhadap "yang lain" dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* melalui perspektif etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai kesadaran kolektif masyarakat Angkola, konsep tanggung jawab pra-reflektif, serta relasi sebagai fondasi subjektivitas dalam sistem kekerabatan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap manifestasi tanggung jawab dalam relasi *mora*, *anak boru*, dan *kahanggi* sebagai bentuk konkret tanggung jawab terhadap "yang lain". Melalui analisis tersebut ditunjukkan bagaimana struktur kekerabatan *Dalihan Na*

Tolu merepresentasikan praktik tanggung jawab yang berakar pada relasi sosial serta memiliki relevansi dengan pemikiran etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua.

BAB V, peneliti akan memuat kesimpulan penelitian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini. Sebagaimana yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Selain itu pada bab ini peneliti juga menulis saran-saran yang terkait pada penelitian dalam tesis ini sehingga akan menjadi pertimbangan penelitian keilmuan di kemudian hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, falsafah *Dalihan Na Tolu* memuat dimensi etis yang dibangun melalui sistem kekerabatan masyarakat Angkola. Dimensi etis tersebut tidak berdiri sebagai seperangkat aturan moral yang abstrak, melainkan hadir dalam relasi sosial yang diwujudkan melalui kedudukan *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. Relasi tersebut membentuk pola tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai normatif *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*, yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat melalui prinsip *holong*, *hapatuturan*, *marsiadapari*, dan *marsiurupan*. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga membentuk orientasi perilaku masyarakat Angkola dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Kedua, melalui perspektif etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, penelitian ini menemukan bahwa relasi dalam *Dalihan Na Tolu* memperlihatkan adanya tanggung jawab terhadap *the Other* yang melekat pada setiap posisi kekerabatan. Tanggung jawab tersebut termanifestasi dalam prinsip *hormat mar mora*, *elek mar anak boru*, dan *manat markahanggi*, yang menunjukkan bahwa setiap individu dituntut untuk mengutamakan penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap pihak lain sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kekerabatan. Dalam konteks ini, etika tanggung jawab Emmanuel Levinas

berfungsi sebagai perspektif filosofis untuk mengungkap dimensi tanggung jawab yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Pembacaan tersebut menunjukkan adanya resonansi antara nilai-nilai tanggung jawab dalam Dalihan Na Tolu dan konsep tanggung jawab terhadap *the Other* yang dikemukakan Levinas, tanpa menempatkan keduanya sebagai konsep yang identik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian mengenai falsafah *Dalihan Na Tolu* masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji *Dalihan Na Tolu* melalui perspektif filsafat lainnya, seperti hermeneutika, fenomenologi, filsafat dialog, maupun etika kebajikan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi filosofis yang terkandung di dalamnya.

Bagi masyarakat Angkola, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penghayatan kembali terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman dalam membangun relasi sosial yang dilandasi penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diharapkan tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Ali, "*Otoritas Hukum Sunah sebagai Wahyu*", *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 88–101
[<https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.15377>].
- Alkampari, Hakim Hendra, Ahmad Fadhil Rizki, and Delviani Marzal, "*Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial*", *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 20, no. 2, 2021
[<https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>].
- Amri, Yusni Khairul, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jombang: Kun Fayakun, 2018.
- Arrosid M. Kholis dan Heri Mahfudhi, "*Teori Adat dalam Qowaid Fiqhiyah dan Penerapannya dalam Hukum Keluarga Islam*," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. 2 (2021).
- Sihombing Adison Adrian, "*Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018).
- Bafadol Ibrahim, "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*", dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. No. 02 (2017), DOI: 10.30868/ei.v6i12.178.
- Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Claude, Levi Strauss, *The Elementary Structures of Kinship*, Boston: Beacon Press, 1969.

Dasopang, Andi Saputra, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Remaja Pada Adat Budaya Pernikahan Batak Angkola Padang Lawas”*, Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Daulay, Zainal Arifin, “Wawancara”, Simanulandang Julu interview, 4 Mar 2026.

Dwi Lestari, Puput, *“KONSEP MODERASI AGAMA DALAM TINJAUAN ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS”*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 6, no. 2, 2025 [<https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i2.12896>].

Erawadi, Erawadi and Fadlan Masykura Setiadi, “Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, vol. 12, no. 3, SCAD Independent, 2024, p. 1379 [<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>].

Efendi Sumardi, *“Prinsip Syura dalam Pembentukan Kebijakan Publik Menurut Hukum Islam,”* *CONSTITUO: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan dan Politik*, Vol. 3, No. 1 (2024), DOI: 10.47498/

Fata, Nahriyah et al., *“The Local Wisdom Of Dalihan Na Tolu Batak Angkola and the Perspective of al-Ghazali’s Moral Thoughts in the Formation of Moral Character”*, *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, vol. 28, no. 1, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2024, p. 45 [<https://doi.org/10.29300/madania.v28i1.3680>].

Fatha, Hijriy and Sylmawan Rahmat, *“Nihilisme Normatif Kontemporer: Studi Kritis terhadap Anti Otoritas dalam Memahami Teks Islam:*

Contemporary Normative Nihilism: A Critical Study on Anti-Authority in Understanding Islamic Text (Nash)”, *Journal of Islamic and Occidental Studies*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 198–218 [https://doi.org/10.21111/jios.v2i2.43].

Fathoni, Tamrin, *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*.

Firmando, Harisan Boni, “*Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*”, *Aceh Anthropological Journal*, vol. 5, no. 1, 2021, p. 16 [https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613].

Fitri, Ayu, Isjoni, and Bunari, “*Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*”, *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, 2023, pp. 435–52 [https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110].

Fanani, Ahmad Farid, “*Tazkiyah al-Nafs in al-Ghazali's Thought: A Sufi Framework for Enhancing Mental Resilience Among Generation-Z*,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2026). https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v10i1.4.

Resdati, “*Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan*” dalam *Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 19, No.1 (2022), DOI: 10.24014/sb.v19i1.16624.

- Rahmad Hidayat, "*Prinsip Keadilan Sosial Dalam Hadits Nabi Sebagai Landasan Etika Sosial Dalam Islam*", *Journal of Islamic Religion and Hadith Studies*, vol.1, no,1 (2026)
- Hamid, Asrul, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst, "*Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan*", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 13, no. 1, Universitas Pendidikan Ganesha, 2024, pp. 132–43 [<https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>].
- Harahap, Anwar Sadat et al., "*Dalihan Na Tolu as a Model for Resolving Religious Conflicts in North Sumatera: An Anthropological and Sociological Perspective*", *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, vol. 7, no. 3, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023, p. 1943 [<https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.13091>].
- Harahap, Nurhanipah, "*Tradisi Mangupa Suku Mandailing Dalam Konstruksi Masyarakat Rantau Prapat, Sumatera Utara*", Tesis Program Studi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Hasibuan, Toivah Rahma Linda, "*Strategi Pelestarian Nilai Dalihan Na Tolu dalam Adat Pernikahan Mandailing sebagai Penguat Identitas Nasional di Tapanuli Selatan*", Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Hamka & Sumper M. Harahap, "*Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu'*,"

HTS Teologiese Studies / Theological Studies, no. 1 (2023),
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.

Muhammad Alwi HS, "*Islam Nusantara sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Menciptakan Moderasi Beragama*," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>

Iskandar Nurul Mawaddah dkk, "Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik" *Gunung Djati Conference Series*, vo. 8 (2022).

Kurniawan, Muh Akbar, *Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyono: Perspektif Emile Durkheim*, vol. 12, 2025.

Levinas, Emmanuel, *Totality and Infinity*, Pittsburgh: Duquesne University Press, 1966.

---, *Difficult Freedom*, translate Sean Hand, USA: The Johns Hopkins University Press, Baltimore, 1990.

---, *Alterity & transcendence*, New York: Columbia University Press, 1999.

M. Syauqi^{1*}, Romlah Abubakar Askar², *Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi*, Zenodo, 2025
[\[https://doi.org/10.5281/ZENODO.15427257\]](https://doi.org/10.5281/ZENODO.15427257).

Matondang, Saiful Anwar et al., *Holong Mangalap Holong*, Padang: simpulan: PT. Inovasi Pratama Internasional, 2025.

Melani, "*Konstruksi Etika Ibn Maskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*", *Journal of Knowledge and Collaboration*, Vol. 2, No. 5 (2025). DOI: 10.59613/pbhx6623.

- Naibin, Naibin, “Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 104–20
[<https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1121>].
- Naully, Meutia et al., “The dynamics of ethnic and national identities in the process of becoming an Indonesian: The Bataknese case”, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, 2022
[<https://doi.org/10.24854/jpu398>].
- Nuddin, Muhammad, “Pendidikan Islam Bebas Multikultural: Analisis Konsep *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Angkola-Mandailing”, Tesis Program Studi Agama Islam, Padangsisimpulan: Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Pono, Mefibosed Radjah, “MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM ‘HER’ Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas”, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 39–56
[<https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.50>].
- Pulungan, Abbas and Ahmad Bulyan Nasution, *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Cetakan pertama edition, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, “PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat *Dalihan Na Tolu* Dalam Narasi Pendidikan Nilai”, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

- Rohana, Nada Putri, *DALIHAN NATOLU DAN TRADISI MARGONDANG DALAM PERKAWINAN DI BATAK ANGKOLA*, vol. 8, no. 2, 2022.
- Rahmah Puja, “*Konsep Keadilan Sosial dalam Pemikiran AL-Mawardi dan Relevansinya bagi Tata Kelola Pemerintahan Islam*”, *IBTIKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2025).
- Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sihombing, Adison Adrian, “*Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 16, no. 2, 2018, pp. 347–71
[<https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>].
- Silaban, Pintauly et al., “*Larangan Perkawinan Semarga Dalam Masyarakat Batak Angkola dan Implikasi Sanksi Terhadap Pelanggar*”, *Journal of Citizen Research and Development*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 697–703
[<https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3884>].
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Simarmata, Tioara Monika et al., *KESOPAN SANTUNAN DALAM UPACARA ADAT MARHORI- HORI DING-DING PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA: KAJIAN NORMATIF*.
- Simatupang, Tona Martua, Didin Saripudin, and Tarunasena Tarunasena, “*Tarombo Suku Batak Toba sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*”, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*,

vol. 10, no. 1, 2024, pp. 555–9

[<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1617>].

Simon, Utara, *Perjumpaan Wajah Sebagai Dasar Etika Menurut Emanuel Levinas*, vol. 12, no. 1, 2023.

Sinaga, Nurtaty, “The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu”, *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 19, no. 2, Universitas Sumatera Utara, 2024, pp. 92–8
[<https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i2.15632>].

Siregar, Ahmad Faisal, *EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MARSURUPAN (SA ANAK SABORU HIBUL MARSADA INA)DI MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DESA BAGAS LOMBANG KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN*.

Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.

STFT Widya Sasana, Malang and Covin Lumban Gaol, “NILAI DALIHAN NA TOLU DALAM MEMBANGUN HIDUP BERSAMA: TINJAUAN RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO”, *Studi Budaya Nusantara*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 22–42
[<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.02>].

Suryani, Dini and Ageng Triganda Sayuti, “Sanksi Adat Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Zaaken: Journal of Civil and Business Law*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–22 [<https://doi.org/10.22437/zaaken.v3i1.16365>].

- Prahasti Suyaman, *Maslahah Mursalah Sebagai Salah Satu Metode Istinbath*," KRTHA Bhayangkara, Vol. 18, No. 2 (2024), 429. DOI: 10.31599/krtha.v18i2.2692.
- Taufik, Muhammad, "Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1, 2018, pp. 27–45 [<https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>].
- Ton, Degunias, "Menemukan Wajah dalam Ruang Digital: Kritik Emmanuel Levinas terhadap Dehumanisasi dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Shanan*, vol. 9, no. 2, 2025, pp. 147–67 [<https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7313>].
- Trivena Br Nadeak, "Kearifan Lokal Marsiadapari: Refleksi Ekologis Dalam Marhobas Pada Pesta Batak", *Jurnal Magistra*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 79–86 [<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.83>].
- Utang, Herman Yosep, *RELASI "AKU" DENGAN "YANG LAIN" MENURUT PERSPEKTIF EMANUEL LEVINAS*.
- Ulum Bachrul, "*Akhlak Bermasyarakat: Mewujudkan Kehidupan Sosial yang Harmonis dalam Islam*", *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, Vol. 32, No. 1 (2026). DOI: 10.33503/paradigma.v32i1.3383.
- Vergouwen, J.C., *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1964.
- Wele, Marianus, *BOKOL MONGONG-KELI REPIS DALAM KONSEPSI TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS*.

Winarsih, Laras, *Epistemologi Pewarisan Garis Patrilineal Masyarakat Adat*

Batak Dalam Hukum Waris Adat Di Indonesia, vol. 1, 2024.

Yuliyani, Allya Putri, “Peran Hukum Adat dan Perlindungan Hukum Adat di

Indonesia”, *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 09, 2023, pp.

860–5 [<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.648>].

